

# KONSTRUKSI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN

Ahmad Ihwanul Muttaqin<sup>1</sup>, Rif'an Khumaidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq

Email : [ihwan@iaisyarifuddin.ac.id](mailto:ihwan@iaisyarifuddin.ac.id)<sup>1</sup>, [humaidiirfan79@gmail.com](mailto:humaidiirfan79@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Budaya pesantren memang tidak habis-habisnya dikaji oleh para pakar. Bukan karena keunikannya saja, namun kebertahanannya sebagai budaya organisasi kelembagaan pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memastikan diri sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki kekuatan budaya di masyarakat. Artikel ini menganalisis konstruksi budaya kuatnya. Fokusnya adalah akar, elemen, karakteristik hingga *right value* yang terbentuk. Seluruh dikaji dengan metode *library research*. Dari analisis literatur yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akar budaya pesantren memadukan tasawuf dan lokal budaya. Hal demikian terlihat dalam elemen budaya seperti santri, kiai, asrama dan kitab kuningnya. Tidak jika karakteristiknya mengarah pada persatuan, kemandirian dan kemerdekaan. Hal demikian karena norma yang tercipta dipengaruhi oleh *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sufistik dan kiai sentris

**Kata kunci:** *Budaya;Kontruksi;Pesantren;Right Value;Pendidikan*

## PENDAHULUAN

Muhammad Faris dalam penelitiannya terkait dengan peran kyai dalam mempertahankan budaya pesantren. Ia mengajukan argumen bahwa kyai dalam mempertahankan budaya pesantren cenderung fleksibel. Ia memakai paradigma *ushul fiqh mashur* yang berbunyi “المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلاح”. Konsepsi proses *al muhafadhoh* berguna untuk menjaga tradisionalitas pesantren, tentu bisa digambarkan dalam upaya serius pesantren pada hal pengembangan budaya institusionalnya (*internal oriented*). Sedangkan *al ahdu* hal baru yang lebih baik, digambarkan dalam proses kebijakan eksternalnya (*external oriented*)(Faris, 2019;436).

Kepandaian ramuan manajemen kyai ini, kemudian didukung oleh peran kyai yang dianggap sebagai ulama'. Persepsi masyarakat ini memosisikan Kiai dengan status terhormat dalam kehidupan sosial masyarakat di Inodnesia. Walaupun lebih condong berposisi non formal dalam budaya masyarakat, namun terlihat memiliki peran supratruktural, dimana sosok dianggap diluar struktural pemerintahan, namun memiliki kekuatan kepemimpinan yang

besar di masyarakat.

Tidak mengherankan jika, Harry Julian Benda dalam karyanya *the Crescent and the Rising Sun*, sebagaimana dikutip Pradjarta Dirdjosanjoto, menjelaskan bahwa kuatnya kepemimpinan kiai sampai memosisikan mereka sebagai sosok dipentingkan dalam struktural politik dan pemerintahan di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu penyebabnya tentu adalah persepsi masyarakat tentang ke'alimannya dalam hal menjadi petunjuk luhur masyarakat. Salah satu wujud konkret peranya, misalnya adalah acara kemasyarakatan, baik perkawinan, perceraian atau perayaan penting ritual keagamaan dan kemasyarakatan tidak terlepas dari perannya (Raharjo, 1985). Peran demikian yang membuatnya disebut sebagai sumber dan penggerak budaya di masyarakat (Mattulada & Dkk, 1996;12).

Salah satu bagian terpenting dalam peran kepemimpinan kiai ini adalah perannya sebagai sosok yang tanpa pamrih dalam mengembangkan lembaga pesantren sejak dulu. Sebagai lembaga yang dianggap *indegenious* di Indonesia (Mustaqim, 2003), tentu memiliki peran penting dalam pengendalian perkembangan budaya kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Marzuki Wahid bahwa pesantren bersumbangsih besar bukan hanya dalam pendidikan saja, namun juga mendapat tempat sebagai sumber penyiaran agama Islam. Bahkan juga dikatakannya sebagai tempat konsultasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Wahid, 2000). Jadi setidaknya kiai memiliki tiga peran penting dalam kepemimpinannya yakni peran kepemimpinan pendidikan, agama dan sosial. Ini sebab Sukamto mengatakan sosoknya sebagai penyelesaian seluruh masalah di masyarakat (Sukamto, 1999).

Jadi secara sederhana, budaya pendidikan pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sosok kiai sendiri. Kiai dianggap sebagai sumber penciptaan budaya di pesantren, begitupun pesantren juga merupakan aset kepemimpinannya dalam menancapkan peran pentingnya dalam transformasi budaya di kehidupan sosial masyarakat (Suma & Dkk, 2002).

Tidak mengherankan jika dalam aspek pengembangan budaya pendidikan, beberapa pakar merasa takjub pada dominasi budaya pesantren di Indonesia, utamanya dalam budaya sosial masyarakat Jawa. Ia seolah tumbuh menjadi sumber budaya agung. Oleh Martin Van Bruinnessen sebagai *great tradition*. Keagungan yang dimaksud tentu karena memiliki budaya kuat di masyarakat. Kekuatan ini pernah digambarkan oleh Nurcholish Madjid juga, dengan menjelaskan bawah seandainya dulu tidak ada penjajah, kemungkinan besar dunia pendidikan negeri ini akan mengikuti pola, model dan tradisi pesantren (Raharjo, 1985). Dengan kata lain, budaya pendidikan pesantren dengan kepemimpinan kiai memiliki *power* transformasi budaya masyarakat.

Namun diakuinya pesantren dalam legislasi hukum di Indonesia dan sosok kiai tentu terus mendapatkan tantang dari perkembangan budaya masyarakat dewasa ini. Di era modern ini, Kiai dianggap kelompok tradisional. Cenderung

otoriter dan tertutup pada kemajuan. Ada beberapa pihak bahkan pakar yang menkhawatirkan hal demikian. Kiai dipandang tidak memiliki cukup pengetahuan dan inovasi dalam menciptakan dan memiliki budaya pesantren. Kelemahan ini yang berakibat pada semakin memudar citra pesantren sebagai lembaga pendidikan. Khaeroni, Dkk, dalam penelitiannya menerangkan jika kiai tidak berbenah, tidak menutup kemungkinan kualitas pendidikan pesantren melemah, sosoknya sebagai transformasi budaya pendidikan pun akan melemah(Khoironi & Dkk, 2001).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern dan global dewasa ini cenderung berpikiran pragmatis. Ketika lembaga pendidikan seperti pesantren telah tidak banyak memiliki peran dalam merespon masalah masyarakat, mereka akan ditinggalkan. Pesantren pun terancam akan guling tikar. Apalagi di era ini juga, arus sistem demokrasi dipercaya sebagai satu-satu langkah yang kuat untuk mengembangkan masyarakat secara rasional. Kiai yang cenderung memiliki sistem otoritas dalam menjalan kepemimpinannya, tentu akan kontra sistem ini. Sisi ini yang oleh Steenbrink dianggap akan menyebabkan pesantren lemah (Steenbrink, 1986).

Berdasarkan hal demikian di atas, budaya pesantren terbukti meninggalkan tradisi organisasi dengan budaya unik. Satu sisi tradisi tersebut dianggap menjadi faktor perlemahan pesantren. Namun di sisi lain yang demikian ini dapat secara kuat menjadi basis kebertahanan pendidikan khas pesantren sendiri. Karena hal demikian, sangat menarik mengkaji lebih dalam tentang budaya pesantren yang melahirkan tradisi kepemimpinan tersebut. Kajian ini menelisik beberapa hal yang menjadi inti budaya pesantren. Kajian yang dilakukan berbentuk *library reseach* sehingga sumber utama yang menjadi kajian adalah sejumlah pemikiran dan penelitian tentang budaya pesantren itu sendiri.

## **DASAR TEORI**

### **Budaya Kelembagaan Pendidikan**

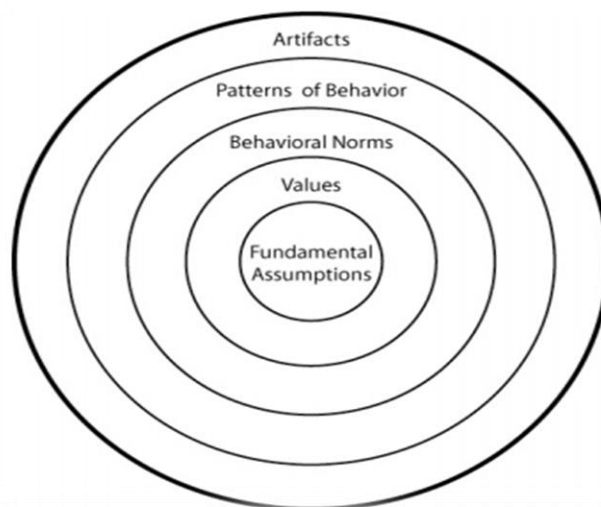
Budaya kelembagaan yang dimaksud, tentu secara teoretis dapat disenadakan dengan budaya organisasi. Budaya organisasi sendiri memiliki makna yang luas. Menurut Artur Sharplin, Gibson, Ivancevich dan Donnelly mendefinisikan budaya organisasi (*corporate culture /organizational culture*) adalah suatu sistem nilai yang unik (*system of shared values/meaning*), keyakinan. (*beliefs*), kebiasaan (*habits*) dan norma-norma(Prahmasari, 2008). Adapun dalam pandangan Robbins, budaya organisasi itu merupakan suatu system nilai yang dipegang dan dilakukan oleh anggota organisasi, sehingga bisa membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya(Hodge & Anthony, 1988). *Values System* tersebut dibangun oleh tujuh karakteristik sebagai sari (*essence*) dari budaya organisasi, yakni ; *Innovation and risk taking , Attention to detail , Outcome orientation , People orientation , Team orientation , Aggressiveness , Stability*(Robbins, 2003;525).

Tujuan dari pembentukan budaya organisasi adalah untuk mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Robbins dan Judge Timothy mengatakan bahwa budaya organisasi yang diciptakan oleh pendiri lembaga organisasi terbentuk melalui proses yang panjang (*evolutive*). Terdapat beberapa tahap dalam pembentukan budaya organisasi (Robbins, 2008).

Adapun tahapannya ; *Pertama*, falsafah pendirian organisasi. Budaya organisasi diciptakan berdasarkan latar belakang, asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, kepercayaan dan ideologi yang ditetapkan oleh pemimpinnya. *Kedua*, filter dan komparasi *values*. *Ketiga*, peran manajemen puncak. *Keempat*, Sosialisasi. Yang dimaksudkan disini adalah penanaman nilai yang diyakini ditanamkan dalam diri *follower*. *Kelima*, terbentuknya budaya Organisasi. Pada tahap ini, budaya akan terbentuk. Nilai-nilai yang ada kemudian menjadi dasar dan diyakini bersama oleh semua pihak.

Adapun dalam hal menilai value system yang terbangun, konsep budaya organisasi dapat dimengerti dalam tiga madzhab, yaitu (Sobirin, 2007): *Pertama*, Madzhab "*Ideational School*", madzhab ini lebih melihat budaya sebuah organisasi dari apa yang di-*shared* (dipahami, dijiwai dan dipraktikkan bersama) anggota sebuah komunitas/masyarakat. *Kedua*, Madzhab "*Adaptationist School*", melihat budaya dari apa yang bisa diobservasi baik dari bangunan organisasi seperti arsitektur tata ruang bangunan fisik sebuah organisasi. *Ketiga*, Madzhab "*Realist School*", melihat budaya organisasi merupakan sesuatu yang kompleks yang tidak bisa dipahami hanya dari pola perilaku orang-orangnya saja tetapi juga sumber perilaku tersebut. Ada juga yang dinamakan elemen bahavoristik, yakni komponen budaya yang sifatnya kasat mata atau muncul kepermukaan dan dapat diindera. Schein mengatakan komponen tersebut biasanya berbentuk artefak maupun tata tindakan yang dapat dilihat (Schein, 1986). Hubungan dua elemen inilah yang kemudian oleh Denise Rousseau digambarkan sebagaimana di bawah ini,

**Gambar 1.1 Elemen Budaya Organiasasi (Rousseau, 1995;49)**



Gambar di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ada tiga elemen penting seorang pemimpin dalam Ketahanan budaya organisasinya. *Pertama*, harus ada

*fundamental assumption*. Hal demikian juga dapat disebut sebagai asumsi dasar kepemimpinan. Menurut Schein, hal demikian disebutkan sebagai paradigma dasar gerak budaya yang akan dijalin. Pembentukan elemen ini sebenarnya merupakan dasar organisasi yang sifatnya personal(Schein, 1986;28).

*Kedua, values*. Maksudnya, tata nilai yang isinya tujuan, ideologi dan rasionalisasi objektif. *Values* merupakan seperangkat hal yang diyakini secara bersama-sama oleh seluruh anggota organisasi. Hal ini yang nampak mampu menjadi *glue of organization*. jika dari nilai inilah lahir *behaviorial norms* dan *patterns of behavior* (Sobirin, 2007;156-157).

*Ketiga, artifacts*. Merupakan wujud konkrit dari budaya itu sendiri. Schein mengatakan elemen budaya tersebut merupakan elemen paling mudah untuk diobservasi(Schein, 1986). Tokoh masyhur yang terkenal mengembangkan gagasan Schein adalah William G Ouchi. Ia mengatakan,*Schein argues that culture is the sum of what individuals have learned of their organizational world, based on (a) the observed consequences of past action, and (b) the success or failure of attempts to cope with needs for anxiety avoidance*(Ouchi & Wilkins, 1985). Maksudnya, penjelasan sebagaimana dipaparkan di atas, adalah budaya organisasi dalam ruang lingkup penyatuan psikologi anggota organisasi. Selain ini, menurutnya, beberapa pakar juga banyak yang membahas tentang budaya organisasi dalam aspek senada, misalnya seperti Trice, Beyer(1991), Wilkins( 2019), Jones(1983a) dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa yang perlu dipertimbangkan dalam budaya organisasi adalah tujuan makro dan mikro gerak organisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji literatur yang berbicara tentang budaya pendidikan pesantren. Sebagaimana kerangka teori yang dijabarkan di atas. Ada beberapa hal perlu dikaji terkait dengan konstruksi budaya itu sendiri. Yang demikian di antaranya akar-akar, agensi, karakteristik dan right value pendidikan pesantren sendiri. Seluruh dibahas satu persatu di bawah ini.

### Akar Budaya Pendidikan Pesantren

Jika dilakukan penelusuran pada akar budaya pesantren, ada banyak ragam spekulasi. Tercatat minimal ada tujuh teori yang menjelaskan spekulasi tersebut. Teori *pertama*, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. Teori *kedua*, mengklaim bahwa pesantren berasal dari Indonesia. Teori *ketiga*, menjelaskan bahwa model pondok pesantren di ditemukan di Baghdad. Teori *keempat*, menjelaskan bahwa pesantren bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India (Ghujarat). Teori *kelima*, mengungkapkan bahwa pesantren berasal dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori *keenam*, mengautkan bahwa dari India dan orang Islam Indonesia. Dan teori ketujuh menyatakan pesantren berasal dari India, Timur Tengah dan Tradisi Lokal yang lebih Tua(Qomar, 2002;10).

Pesantren merupakan sebuah konstruksi *education system* yang dipengaruhi tiga budaya dari tiga teritorial yang menjadi arus utama masuk dan berkembangnya Islam di nusantara, yakni Arab, India dan Indonesia sendiri. Jaringan global India dan Arab dalam kaitan pembentukan budaya pesantren, dapat ditelusuri pula melalui teori kemadzhaban. India dan Arab pada saat itu ada dalam pengaruh kuat mazhhab al-Shafi'i, sehingga tidak mengherankan apabila kitab-kitab klasik dalam bidang fiqh yang diajarkan di Pesantren didominasi fiqh al-Shafi'i, apalagi tokoh sufi yang ditokohkan komunitas pesantren yaitu al-Ghazali adalah *Faqih* bermazhhab al-Shafi'i.

Pada sisi yang lain, walaupun pendidikan pesantren lebih dipengaruhi paham Sunni(Mas'ud, 2011). Akan tetapi, beberapa tradisi di pesantren seperti *haul*, *manaqib*, *diba'*, *tawassul*, ziarah kubur, dan sikap pengkultusan pada Kiai disebut merupakan tradisi Syi'ah. Pelestarian tradisi Syi'ah tersebut ada kaitannya dengan Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pertama pesantren di Cirebon yang diceritakan berpaham Syi'ah Zaidiyah(Qomar, 2002;11).

Tradisi pemikiran keislaman berkembang dan bahkan dominan dalam pendidikan pesantren, jika didasarkan pada pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, adalah pemikiran fiqh yang menekankan pada ketentuan hukum *syar'i*, dan Pemikiran tasawuf yang bertendensi pada pembersihan diri dan *taqorrub* kepada Allah(Djamas, 2009;44). Pemikiran fiqh, berkembang di atas kekuatan nalar dalam menggali ketentuan *syar'i* yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dengan kaidah-kaidah yang dibangun di atasnya, untuk mengimplementasikan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari, dan sekaligus untuk menjawab secara *syar'i* terhadap problematika sosial yang berkembang. Kaidah-kaidah dalam meng-*istinbat* hukum fiqh dan kontekstualisasi pemikiran fiqh dalam merespon berbagai permasalahan dengan perbedaan sosio kultural yang mengitari, merupakan faktor yang melahirkan pluralitas atau keberagaman aliran pemikiran fiqh (mazhhab)(Djamas, 2009;47).

Komunitas Pesantren yang dikenal sebagai kelompok Islam bermazhhab, terus berupaya mencari relevansi doktrin agama bagi kehidupan nyata dalam perjalanan pengembangan budaya masyarakat. Tentunya, sikap ini sejalan dengan tradisi pemikiran para pemimpin mazhhab dalam mengapresiasi tradisi lokal, seperti Imam Malik yang memberikan perhatian tinggi terhadap tradisi setempat, Imam Hanafi yang dikenal sangat rasional tidak bisa dilepaskan dari tradisi Persia yang kosmopolit, begitu pula Imam al-Syafi'i yang mazhabnya mendominasi tradisi keilmuan pesantren, merupakan pemimpin mazhhab yang memberikan perhatian tinggi terhadap situasi dan kondisi lokal dalam merumuskan pemikiran hukum Islam(Sholeh, 2007).

Adapun terkait dengan mazhhab teologi, masyarakat Pesantren yang dikenal pula sebagai penganut teologi Sunni Ash'ariyah. Penganut mazhhab teologi ash'ariyah cukup dikenal sebagai mazhab yang memakai teologi dialektis, yang tidak saja memadukan antara doktrin (wahyu) dengan rasio,

melainkan juga berupaya memadukan antara doktrin dengan tradisi. Dengan kata lain, sikap adaptatif dan apresiatif komunitas pesantren terhadap nilai, adat, dan tradisi lokal, memiliki landasan teologis yang sejalan dengan pemikiran mazhabnya(Djamas, 2009;47).

Sisi yang menarik lagi untuk dibahas adalah kepedulian pesantren pada budaya lokal wisdom. Apresiasi pesantren terhadap tradisi dan budaya lokal yang diramu dengan doktrin keislaman, berimplikasi pada eksistensi pesantren yang nampak mampu berkembang pesat tanpa menghadapi benturan yang berarti. Baik benturan dengan kepercayaan, tradisi dan budaya lokal yang dijumpainya. Relasi pesantren dengan tradisi dan kepercayaan lain yang ditekankan pada ajaran moral sebagai esensi ajaran tasawuf yang dikembangkannya, memposisikan komunitas lain yang berbeda etnis, berbeda keyakinan atau kepercayaan tidak sebagai lawan atau ancaman. Bahkan ada anggapan pesantren mampu menjadikan mereka mitra dalam penegakan moralitas dan etika sosial(Sholeh, 2007).

Secara historis, pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan terus eksis dalam lintasan dinamikanya, telah dianggap mampu mengantarkan menjadi institusi pendidikan islam alternatif dan mendominasi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari pergumulannya secara populis dengan masyarakat terutama pada kalangan bawah, sehingga pendirian dan pengembangannya banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat(Qomar, 2002;89).

Pemikiran tasawuf yang juga mewarnai tradisi pemikiran keislaman komunitas pesantren, adalah pemikiran tasawuf berorientasi fiqh. Berbeda dengan pemikiran tasawuf falsafi yang berujung pada konsep *wahdat al-wujud*, Pemikiran tasawuf yang berorientasi fiqh ini, memungkinkan untuk mengendalikan praktik-praktik sufi melalui kendali syari`ah, dan dengan upaya saling mendekat antara tarekat sebagai institusi sufistik dengan syari`ah, maka diferensiasi pertentangan praktik tarekat dengan akidah dan syari`ah di lingkungan pesantren tidak terjadi(Djamas, 2009;51).

Tradisi pesantren memandang tasawuf sebagai aspek intelektual dalam menempuh jalan hidup menuju surga, sedang aspek yang bersifat etis dan praktis serta dianggap lebih penting dari pada aspek intelektual. Tradisi tarekat sebagai *amaliah* sufi menjadi sesuatu yang *inheren*. Dalam hal ini tanpa harus dihubungkan dengan organisasi tarekat tertentu.

Santri dipesantren dibiasakan membacakan *aurad-aurad* (bacaan-bacaan dzikir) tertentu baik sebelum atau sesudah salat, maupun pada waktu-waktu tertentu yang dibimbing oleh Kiai. Para santri juga dibimbing dalam menjalankan pola hidup *wira'i*, bahkan menjauhi perbuatan makruh dan *shubhah*. dan dibimbing pula melakukan praktik-praktik spritual yang dikenal dengan istilah *riyadah*, yaitu melakukan aktivitas tertentu yang dibimbing Kiai dengan

menjalani hidup prihatin dengan berpuasa, menahan diri dari makan dan pakaian yang melebihi kebutuhannya(Dhofier, 1985;213).

Pada sisi lain, secara geografis pertumbuhan awal budaya pesantren, terpusat di kawasan pesisir utara pulau Jawa, seperti Pesantren Ampel yang berawal dari Pesantren Kembangkuning di Surabaya yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel), Pesantren Giri di Gresik yang didirikan oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang(Soebahar, 2013), serta Pesantren Gunung Jati Cirebon yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah(Qomar, 2002;9). Pesantren awal ini, mejadi media islamisasi yang memadukan unsur ibadah, tabligh, dan ilmu(Soebahar, 2013;34). Bermula dari pengakuan masyarakat terhadap kelebihan yang dimiliki seseorang yang kemudian disebut Kiai(Soebahar, 2013;35).

Akar budaya pesantren juga dapat ditela`ah dari asal geografi perkembangan pesantren. Hal ini berkenaan dengan pertumbuhan pesantren di pedesaan, terkait dengan pergeseran proses islamisasi di Jawa dari kawasan pesisir menuju pedesaan. Disebabkan jalur perdagangan telah dikuasai oleh kolonial, kaum muslim di pesisir banyak yang pindah ke pedalaman untuk membuka lahan-lahan pertanian agar bisa bertahan hidup. Kondisi tersebut menjadi awal pendidikan pesantren tumbuh berkembang di pedesaan, dan menjadi proses pergeseran basis ekonomi komunitas pesantren dari perdagangan maritim ke pertanian agraris sehingga menjadi transformasi sistem pengetahuan dan pola religiusitas yang bercorak rasional menjadi bercorak mistis, transformasi dari kebudayaan kota yang heterogin menjadi kebudayaan desa yang homogin, dan transformasi dari kebudayaan pedagang pesisir yang dinamis dan terbuka menjadi kebudayaan desa yang cenderung statis dan tertutup(Arif, 2008).

Budaya masyarakat pedesaan yang bercorak *singkritisme*, dan corak tasawuf yang melekat dalam proses awal islamisasi, menjadi bagian unsur dasar yang turut membentuk tradisi pesantren. Penghormatan yang tinggi yang terbangun berdasarkan asumsi bahwa sosok Kiai yang dianggap mengetahui seluk beluk agama dan Perkara-perkara gaib, membuat kepemimpinannya secara karismatik diterima secara total(Arif, 2008).

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relasi sosial Kiai dan santri dalam pendidikan pesantren dibangun di atas landasan kepercayaan, dan ketaatan santri pada Kiai sebagai pemimpin pesantren yang dilandasi pengharapan memperoleh *barakah*, di mana hal itu tidak hanya bersumber dari konsep sufi, melainkan juga bisa terserap dari nilai lokal yang telah berkembang sebelumnya, yaitu dalam tradisi Hindu-Budha yang juga mempraktikkan hubungan guru dan murid sebagaimana berkembang dalam komunitas pesantren. Kondisi tersebut bila dilihat dari prespektif pendidikan, terkait erat dengan otoritas Kiai-Ulama yang dipercayai sebagai pewaris Nabi dalam transfer ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsep inilah yang kemudian menjadi *framework* proses pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang berkembang dalam tradisi pesantren secara turun temurun(Wahid, 2000).



## Elemen Budaya Pendidikan Pesantren

Untuk mengkaji tentang elemen kebudayaan pesantren tentunya tidak terlepas dari kajian pesantren sebagai sebuah lembaga budaya. Kelembagaan pesantren memiliki lima komponen fisik dan non fisik, *pertama*, Kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan, *kedua*, Santri sebagai murid, *ketiga*, Masjid sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan Pengajaran, *keempat*, Pemandokan sebagai tempat tinggal santri, dan *kelima*, Pembelajaran kitab klasik. Seringkali juga, dinyatakan bahwa pesantren ibarat kerajaan kecil di mana Kiai menjadi sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan santri dan bahkan masyarakat lingkungan pesantren. Adapun santri, keberadaannya dalam kebudayaan pesantren, bukan hanya sebagai pembelajar akan tetapi juga dapat memberikan pengaruh budaya pada status kepemimpinan Kiai di masyarakat luas.

Terkait tipologinya, ada dua kelompok santri di pesantren, yaitu; santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang tidak menetap di pesantren, mereka bolak-balik datang ke pesantren dari rumahnya sendiri untuk mengikuti pembelajaran agama dan Pendidikan lainnya di pesantren. Sedang santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren kemudian menetap di pesantren. Setidaknya ada tiga alasan santri menetap di pesantren: *Pertama*, Ingin mempelajari kitab-kitab secara mendalam dari Kiai pemimpin pesantren. *Kedua*, Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, dan *Ketiga*, Ingin memusatkan studinya di pesantren agar lebih fokus tanpa terganggu dengan kegiatan-kegiatan keluarga di rumahnya (Dhofier, 1985;70-99).

Selanjutnya, element yang berupa insturment penting dalam pengembangan budaya pesantren adalah masjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pesantren. Posisi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan menjadi pusat pembinaan santri baik dalam pembinaan keagamaan maupun dalam pembelajaran kitab klasik. Peran masjid sebagai pusat pendidikan (*education center*) dalam tradisi pesantren, merupakan kesinambungan sistem pendidikan Islam tradisional (Dhofier, 1985;86).

Hadirnya pemandokan dalam sistem pendidikan pesantren-saat ini dikenal sebutan pondok pesantren-menunjukkan bahwa bduaya pesantren tidak hanya memperoleh perhatian dari masyarakat sekitar, melainkan telah menjadi magnet bagi masyarakat luas. Tentunya hal ini disebabkan penyediaan pemandokan di pesantren terkait yang kondisi jarak antara tempat tinggal santri dengan pesantren cukup jauh yang tidak memungkinkan santri pulang pergi ke pesantren setiap hari (Qomar, 2002;88).

Penyediaan pemandokan atau asrama bagi santri, adalah salah satu ciri khas budaya pesantren yang menjadi diferensiasi dengan sistem pendidikan Islam lainnya di berbagai kawasan. Terkait hal ini, dijelaskan ada tiga alasan mengapa pesantren menyediakan pemandokan bagi santrinya: *Pertama*, Kedatangan santri

dari tempat-tempat yang jauh untuk menggali ilmu dan mendapat bimbingan dari Kiai dalam waktu yang lama. *Kedua*, Kedudukan pesantren yang pada umumnya berada di desa-desa di mana tidak ada tempat kos seperti kebanyakan tersedia di perkotaan. *Ketiga*, Ada suasana kejiwaan antara santri dan Kiai, di mana santri memandang Kiai sebagai orang tuanya sendiri yang mampu memberikan setunhan kasih sayang (Dhofier, 1985;83).

Selain pondok, instrumen dalam budaya pesantren adalah adanya kitab klasik yang sekaligus menjadi salah satu elemen sub kultur. Instrumen ini merupakan referensi utama dalam pembelajaran keagamaan. Media budaya ini sebenarnya memiliki keterkaitan dengan konsep otoritas pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang dipercayakan pada Ulama sebagai pewaris Nabi. Implikasinya ini sangat nampak pada model kepemimpinan Kiai yang sentralistik dan independen dalam pelestarian produk pemikiran atau warisan pemikiran Ulama terdahulu khususnya dalam bidang keagamaan(Wahid, 2000).

### **Karakteristik Budaya Pendidikan Pesantren**

Ada tiga karakter utama budaya pesantren. Pertama, *Modeling*. Karakter ini dalam terma keislaman dapat diidentikkan dengan *uswah hasanah*, dimana proses transformasi nilai tidak hanya menggunakan bahasa lisan melainkan melalui percontohan dalam bentuk tingkah laku. Para santri dan masyarakat melakukan proses identifikasi diri pada Kiai yang dijadikan tokoh dan panutan dalam berperilaku. Pola modeling dalam mengindikasikan ada kesesuaian dengan sistem nilai Jawa yang telah lama mengakar dalam budaya Jawa; yaitu *paternalism* dan *patron-client relation*(Mas'ud, 2007).

Kedua, *cultural maintenance*. Pendidikan pesantren menggambarkan adanya kontinuitas budaya, tanpa melakukan perombakan fundamental terhadap budaya lokal tapi tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Para Kiai menjadi *agent of social change* lebih menggunakan pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi tindakan arogansi dan kekerasan(Mas'ud, 2007;xxii).

Pesantren yang menjadi pusat proses dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Islam, melalui proses akulturasi, asimilasi, dan adaptasi tradisi lokal yang animis dan nilai-nilai Islam, telah menghasilkan tradisi baru Islam Indonesia yang selalu membawa sikap harmonis dalam strategi pendidikan dan Pengembangannya(Sholeh, 2007). Karakter kedua ini, tercermin pula dalam penggunaan referensi utama pendidikan pesantren, yang tetap mempertahankan karya klasik atau yang disebut dengan Kitab Kuning. Penggunaan Kitab Kuning dalam pendidikan pesantren yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, menunjukkan adanya upaya pendidikan pesantren untuk melestarikan warisan budaya Islam periode awal dan Pertengahan(Mas'ud, 2007;xxii).

Dalam konteks budaya, Pesantren merupakan institusi budaya yang memadukan antara tradisi *zawiyah* yang berkembang di Arab dengan tradisi padepokan yang berkembang di Nusantara selama berabad-abad sebelum Islam masuk Nusantara. Perpaduan dua budaya yang berbeda menjadi paduan antara

substansi *zawiyah* yang bermuatan ajaran Islam dengan struktur dan metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat Nusantara, dengan tidak hanya mempertemukan antara isi dan format(Sholeh, 2007;39). Sikap apresiatif pesantren terhadap budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam, menjadi salah satu faktor pesantren dan Islam bisa berkembang secara cepat di Nusantara(Sholeh, 2007;42).

*Ketiga*, Budaya keilmuan yang tinggi. Menuntut ilmu di pesantren tidak dikenal batasan umur, dan batasan waktu. Tidak jarang seseorang yang sudah beranak cucu, masih belajar di Pesantren terutama dalam kegiatan pengajian Ramadhan atau yang dikenal dengan istilah pengajian kilatan. Dalam tradisi pesantren juga dikenal santri kelana, yaitu santri yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya, bahkan tidak sedikit dari komunitas pesantren yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu sampai ke luar negeri(Nata, 2001). Tradisi *rihlah* ilmiah yang dilakukan komunitas pesantren, dengan melakukan pengembaraan antar satu pesantren ke pesantren lainnya, didorong oleh dua hal. Pertama, keragaman disiplin ilmu yang dikuasai oleh masing-masing Kiai pesantren. Kedua, semangat santri untuk menguasai cabang ilmu pengetahuan dari ahlinya(Asrohah, 2002).

Budaya tinggi penggalan ilmu dalam pendidikan pesantren, dapat juga ditunjukkan dengan sistem pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan 24 jam, kondisi ini memungkinkan para santri berproses dalam penggalan ilmu dan Pendalamannya secara optimal baik dalam kegiatan yang terstruktur maupun kegiatan mandiri. Begitu pula dalam relasi Kiai-santri yang tidak terputus walaupun santri tidak mukim lagi di pesantren, budaya ini memungkinkan terciptanya proses keilmuan dan Pendidikan sepanjang hayat, dan sekaligus membumikan nilai harmoni antara Kiai-santri dan masyarakat(Mas'ud, 2007).

Tradisi budaya penggalan keilmuan komunitas pesantren, dalam penelusuran Ahmad Baso menunjukkan bahwa ilmu yang berkembang di kalangan pesantren tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga banyak ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial yang berkembang dalam komunitas pesantren. Ada 14 ragam ilmu pengetahuan yang berkembang di pesantren:

- 1) Ilmu Ushul (Tauhid) dan Ilmu Kalam.
- 2) Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqih (Termasuk Hukum, Undang-Undang dan Jurisprudensi)
- 3) Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis
- 4) Ilmu Tasawuf dan Ilmu Etika (Akhlaq)
- 5) Ilmu Bahasa dan Tata Bahasa (Ilmu Nahwu, Ilmu sharaf, dan Pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara)
- 6) Ilmu Balaghah dan Ilmu Mantiq
- 7) Ilmu Pertanian
- 8) Ilmu Thib (Kedokteran) dan Pengobatan
- 9) Ilmu Falak dan Astronomi

- 10) Matematika dan al Jabar
- 11) Ilmu-ilmu Teknik
- 12) Ilmu Bumi, Ilmu Alam dan Biologi
- 13) Ilmu Sejarah
- 14) Ilmu-Ilmu Sosial (Ilmu Politik, Ilmu Tata Negara, dan Ilmu Ekonomi).

Berdasarkan hal ini dalam aspek kebangsaan, Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan kebangsaan, dengan mendidik santri dan anak bangsa lainnya mandiri tidak hanya dalam ekonomi dan politik, melainkan mandiri juga dalam bidang kebudayaan dan Pengetahuan(Baso ; 2012;32-52).

### **Right Value Budaya Pendidikan Pesantren**

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan Pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem *wetonan*, sorogan, non-klasikal, dan lain-lain. Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan Perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal). Oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan dan Pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain berbeda-beda dan tidak ada keseragaman. Wahid menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pondok pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu(Wahid dalam Oepen & Karcher, 1988;87);

- 1) Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa.
- 2) *Literatur universal* yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab Islam klasik).
- 3) Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Dhofier mengatakan bahwa titik penekanan tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self-employment* dan *social-employment*(Dhofier, 1985;65). Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Maka dalam sistem pendidikan dan Pengajaran di pondok pesantren, ada pondok pesantren yang menggunakan kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang, dan ada juga pondok pesantren yang tidak menggunakan kelas-kelas sebagai jenjang (non-klasikal)(Hasan, 1987). Adapun sistem nilai yang berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faham antara lain; Golongan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Faham fikih sufistik, Faham Kiai sentris(Wahid, 2000;82).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut, *Pertama*, akar budaya pendidikan pesantren adalah pepaduan tasawuf dan lokal budaya. *Kedua*, elemen budaya pesantren terdiri dari santri, kiai,

asrama dan kitab kuning . *Ketiga*, karakteristiknya adalah nilai dasar; persatuan, kemandirian dan kemerdekaan. *Keempat*, normanya dipengaruhi oleh paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sufistik dan kiai sentris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam transformatif*. LKIS.
- Asrohah, H. (2002). *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* [Desertasi]. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Baso ;, A. (2012). *Pesantren Studies 2a; Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial; Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya*. Pustaka Afid.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia: Pascakemerdekaan*. Rajawali Press.
- Faris, M. (2019). *Kepemimpinan Kiai dalam Mempertahankan Budaya Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Nurul Wafa Besuki dan Pesantren Nurul Islam Saletreng Situbondo)* [Desertasi]. UIN KH Ahmad Shidiq.
- Hasan, M. T. (1987). *Islam dalam perspektif sosial budaya*. Galasa Nusantara.
- Hodge, B. J., & Anthony, W. H. (1988). *Organizational Theory*. Allyn and Bacon Inc.
- Jones, G. R. (1983). Transaction Costs, Property Rights, and Organizational Culture: An Exchange Perspective. *Administrative Science Quarterly*, 28(3), 454-467.
- Khoironi, & Dkk (Ed.). (2001). *Islam dan Hegemoni Sosial*. Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Mas'ud, A. (2007). *Memahami agama damai dunia pesantren*. LP3ES.
- Mas'ud, A. (2011, September 12). *Studi Pengembangan Ekonomi Islam Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia; Paradigma dan Model untuk Pengembangan Ekonomi Umat*. Annual Conference on Islamic Studies Ke- XI, Bangka Belitung.
- Mattulada, & Dkk. (1996). *Agama dan Perubahan Sosial / Taufik Abdullah*. Raja grafindo Persada.
- Mustaqim, A. (2003, September). Menggagas Pesantren Transformatif. *Aula*, 76.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan Guru-murid: Studi Pemikiran Tasawuf-Al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada.
- Oepen, & Karcher, W. (1988). *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. P3M.
- Ouchi, W. G., & Wilkins, A. L. (1985). Organizational Culture. *Annual Review of Sociology*, 11(1), 457-483.

- Prahmasari, I. A. (2008). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.10, No. 2, 126.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Raharjo, D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. P3M.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku organisasi. Buku 2. Edisi ke-12*. Salemba Empat.
- Rousseau, D. (1995). *Psychological Contracts in Organizations: Understanding Written and Unwritten Agreements*. SAGE.
- Schein, E. H. (1986). *Organizational Culture and Leadership Second Edition*. Jossey-Bass Publishers.
- Sholeh, B. (2007). *Budaya damai: Komunitas Pesantren*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sobirin, A. (2007). *Budaya Organisasi*. YKPN.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi pesantren: Studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. LKiS.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Dharma Aksara Perkasa.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. LP3ES.
- Suma, A., & Dkk. (2002). *Pondok Pesantren Al-Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Trice, H. M., & Beyer, J. M. (1991). Cultural Leadership in Organizations. *Organization Science*, 2(2), 149-169.
- Wahid, M. (2000, Februari). Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society. *Aula*, 76.
- Wilkins, A. (2019). Whither democracy?: The rise of epistocracy and monopoly in school governance. Dalam *Re-imagining Education for Democracy*. Routledge.